

**TAKIGRAFI DALAM POSTINGAN PEMILU DI AKUN INSTAGRAM
@CNNIDPOLITIK: TEORI ABREVIASI**

Aliya Rizqina Sholihah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aliya.20046@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penyingkatan kata dalam menulis komentar di kolom komentar instagram yang bertujuan untuk mempercepat penulisan. Penyingkatan tersebut dinamakan takigrafi yang merupakan turunan dari teori abreviasi. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi kolom komentar di akun instagram @cnnidpolitik pada postingan yang membahas mengenai pemilu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, pola, dan klasifikasi kelas kata takigrafi. Instrumen yang digunakan adalah tabel bentuk, tabel pola, dan tabel kelas kata. Sumber data penelitian adalah takigrafi yang ditemukan pada kolom komentar di akun @cnnidpolitik dengan rentang waktu 10-23 Januari 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis domain, sedangkan uji keabsahan data menggunakan bahan referensi. Dari hasil penelitian, ditemukan takigrafi dengan bentuk singkatan, pemenggalan, dan lambang huruf. Jumlah seluruh data takigrafi yang ditemukan di kolom komentar @cnnidpolitik berjumlah 264 data. Data terbanyak terdapat pada bentuk singkatan yang berjumlah 245 data. Bentuk pemenggalan berjumlah 18 data dan lambang huruf berjumlah 1 data. Kecenderungan dalam data takigrafi berbentuk singkatan yang menghilangkan seluruh huruf vokal. Pola yang ditemukan dalam data takigrafi berjumlah 51 pola dengan pola terbanyak 'kkk' (konsonan+konsonan+konsonan). Kelas kata yang ditemukan dalam data takigrafi berjumlah 7 kelas kata dan 1 ragam cakapan. Kelas kata terbanyak terdapat pada kata tugas (partikel) dan kata benda (nomina).

Kata kunci: takigrafi, abreviasi, bentuk, pola, kelas kata

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of abbreviating words in writing comments in the Instagram comment section which aims to speed up writing. The abbreviation is called tachigraphy which is a derivative of abbreviation theory. The research was conducted by observing the comment column on the @cnnidpolitik Instagram account on posts that discuss elections. This study aims to describe the form, pattern, and classification of takigraphy word classes. The instruments used are form tables, pattern tables, and word class tables. The research data source is takigraphy found in the comments column on the @cnnidpolitik account with a time span of January 10-23, 2024. The data collection technique used observation technique. The data analysis technique uses domain analysis, while the data validity test uses reference materials. From the research results, tachigraphy was found in the form of abbreviations, decapitations, and letter symbols. The total number of tachigraphy data found in the @cnnidpolitik comment section amounted to 264 data. The most data is in the form of abbreviations, which amounted to 245 data. The beheading form amounted to 18 data and the letter symbol amounted to 1 data. The tendency in tachygraphy data is in the form of abbreviations that remove all vowels. The patterns found in the takigraphy data amounted to 51 patterns with the most patterns 'kkk' (consonant+consonant+consonant). The word classes found in the takigraphy data amounted to 7 word classes and 1 variety of speech. The most word classes are task words (particles) and nouns (nouns).

Keywords: takigraphy, abbreviations, forms, patterns, word classes

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, media sosial menjadi hal yang terus berkembang dan digemari masyarakat. Pembahasan mengenai Pemilu tak lepas dari berbagai aplikasi di media sosial. Dengan kemampuan komunikasi yang luas dan aksesibilitas yang mudah, media sosial telah memberikan platform bagi individu, kelompok, dan organisasi politik untuk menyebarkan pesan, memobilisasi massa, dan mempengaruhi opini publik (Munzir, 2019).

Kemudahan menyebarkan berita membuat hoaks dengan cepat diterima masyarakat dan disebarluaskan kembali. Penyebaran berita palsu, manipulasi informasi, dan polarisasi opini adalah masalah yang sering muncul (Angela, 2023). Untuk mendapatkan berita mengenai Pemilu yang terbukti kebenarannya, masyarakat dapat mencari dari media sosial yang terverifikasi dan teruji kredibilitasnya, misalnya akun @cnnidpolitik. Berita di dalamnya dinilai netral dalam memihak capres. CNN Indonesia merupakan media yang mengontruksi berita secara berimbang baik dari segi sosial kepada masyarakat serta kepentingan terhadap medianya sendiri (Wulandari, 2022).

Dalam sebuah postingan media sosial, tidak terlepas dari komentar masyarakat. Ketika ingin menuliskan komentar panjang, masyarakat cenderung menyingkat atau memendekkan kata-kata yang digunakan untuk mempersingkat waktu yang digunakan. Dalam istilah Linguistik, hal itu disebut sebagai Takigrafi. Takigrafi, di dalam ilmu bahasa, merupakan turunan dari teori abreviasi. Baik takigrafi maupun abreviasi, keduanya merupakan kajian dari semantik.

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti tanda atau lambang. *Sema* merupakan kata benda, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangi. Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 1994: 2). Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Tarigan (1985: 2) berpendapat bahwa semantik adalah telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Tanda-tanda tersebut adalah tanda linguistik yang biasa disebut sebagai leksem. Leksem didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna (Kridalaksana, 1982: 76). Semantik menurut Kridalaksana (2008) adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Semantik membahas makna dari suatu ungkapan atau wicara. Dengan kata lain, semantik membahas makna dari sebuah kata atau kalimat dalam suatu tuturan.

Salah satu kajian di dalam semantik adalah penamaan. Kata-kata yang melabeli setiap benda, makhluk, peristiwa,

dan aktivitas disebut nama (Djajasudarma, 2012: 47). Penamaan merupakan proses kebalikan dari pendefinisian. Penamaan merupakan proses pelambangan dari sesuatu. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaan adalah peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru (Setiowati, 2022).

Salah satu faktor penamaan adalah pemendekan. Chaer (2013: 51) mengatakan bahwa pada saat ini, kata-kata berbahasa Indonesia banyak yang terbentuk dari hasil penggabungan unsur huruf awal atau suku kata dari penggabungan yang kemudian digabungkan menjadi satu. Kata hasil dari pemendekan akan memproduksi kata baru yang maknanya tetap sama dengan kata aslinya. Selanjutnya, proses pemendekan kata pada umumnya disebut sebagai proses abreviasi.

Abreviasi merupakan proses menghilangkan sebagian laksem atau beberapa bagian dari suatu kata untuk membentuk kata baru tanpa mengubah maknanya (Dharmawan, 2024). Leksem yang hilang akan membuat sebuah kata memiliki bentuk baru. Meskipun demikian, kata tersebut tetap memiliki makna yang sama karena proses penanggalan tetap mempertahankan bentuk dasar kata. Abreviasi sebagai proses pembentukan kata dapat menjadikan huruf, bagian kata atau bahkan gabungan dari keduanya hingga membentuk sebuah kata (Anandari, 2024). Kata yang terbentuk dari proses abreviasi dapat berupa gabungan huruf atau gabungan suku kata. Hal-hal yang termasuk ke dalam abreviasi meliputi singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Singkatan adalah salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf (Cenderamata, 2019). Contoh dari singkatan adalah KKN yang merupakan singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, KPK yang merupakan singkatan dari Komisi Pemberantasan Korupsi, dan DKI yang merupakan singkatan dari Daerah Khusus Ibukota. Contoh-contoh tersebut terjadi dengan mengeja setiap awalan kata. Selain itu, terdapat contoh singkatan yang berasal dari pemendekan satu kata saja, misalnya *mls* (malas), *sdh* (sudah), *dgn* (dengan), dan *yg* (yang).

Pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem (Cenderamata, 2019). Dalam proses pemenggalan, terdapat bagian yang hilang dari sebuah kata. Pemenggalan tersebut dibagi menjadi dua bentuk. Bentuk pertama adalah pemenggalan suku kata pertama, misalnya *profesor* menjadi *prof.*, *suster* menjadi *sus.*, dan *dokter* menjadi *dok.* Bentuk yang kedua adalah pemotongan tiga huruf pertama dalam sebuah kata, misalnya *galon* menjadi *gal* dan *April* menjadi *Apr.*

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata, yang

setidak-tidaknya memenuhi fonotaktik bahasa tersebut (Kridalaksana, 2001). Pemendekan dalam akronim akan menghasilkan gabungan yang bisa dilafalkan. Contoh hasil akronim adalah kata *Pemilu* yang berasal dari *Pemilihan Umum*.

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem (Kridalaksana, 2010). Leksem yang diringkas dalam proses kontraksi bersifat bebas. Hal itu berarti peringkasan dapat melibatkan leksem awal, tengah, atau akhir. Contoh proses kontraksi, yaitu *peluru kendali* menjadi *rudal* dan *Kantor Wilayah* menjadi *kanwil* (Muslikah, 2021).

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur (Kridalaksana, 2010). Penggunaan lambang huruf hanya digunakan dalam konteks tertentu, yaitu konsep kuantitas, satuan, atau unsur. Contoh lambang huruf sebagai konsep kuantitas adalah *g* untuk *gram*, sebagai satuan adalah *cm* untuk *centimeter*, dan sebagai unsur adalah *N* untuk *nitrogen*.

Takigrafi adalah penggunaan stenografi atau tulisan yang disingkat demi kecepatan (Kridalaksana, 2008). Stenografi adalah penulisan singkatan kata sehingga takigrafi digunakan dalam kegiatan menulis dengan menyingkat kata atau istilah dengan tujuan untuk mempersingkat waktu. Pada umumnya, stenografi difungsikan dalam dua hal, yaitu untuk memudahkan mengingat dan untuk mempercepat penulisan. Dalam kaitannya dengan takigrafi, hanya fungsi untuk mempercepat penulisan yang dikategorikan sebagai takigrafi.

Contoh penggunaan singkatan yang berfungsi untuk memudahkan mengingat, misalnya pada penggunaan singkatan lembaga. Contoh singkatannya antara lain, BPS (Badan Pusat Statistika) dan Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Singkatan tersebut umumnya telah dipahami sebagian besar masyarakat karena merupakan singkatan resmi.

Singkatan kata yang bertujuan untuk mempercepat penulisan, misalnya pada kata *yg* (yang), *sdh* (sudah), *tlh* (telah), *u* (untuk), *otw* (*on the way*), dan *lg* (lagi). Pada umumnya, penggunaan singkatan tersebut hanya berlaku dalam tulisan, tidak untuk bahasa lisan. Dengan begitu, penggunaannya hanya untuk mempercepat proses penulisan dan menghemat waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pertimbangan penggunaan penelitian kualitatif disebabkan oleh takigrafi merupakan realitas sosial karena meneliti komentar masyarakat di akun instagram @cnnidpolitik. Hal itu juga yang menyebabkan masalah di dalam

penelitian ini bersifat dinamis. Rancangan dari penelitian ini adalah menganalisis komentar netizen di postingan mengenai Pemilu dalam akun instagram @cnnidpolitik. Dari postingan tersebut, akan didapatkan data takigrafi yang digunakan masyarakat dengan bentuk yang berbeda-beda. Selanjutnya, bentuk-bentuk tersebut akan dirumuskan polanya dan diklasifikasikan jenis katanya. Data yang digunakan adalah data kualitatif berupa kata-kata yang tergolong takigrafi. Data berupa kata-kata komentar netizen di akun @cnnidpolitik dalam postingan bertema Pemilu 2024. Takigrafi didapatkan dari komentar netizen di akun @cnnidpolitik, hanya pada postingan yang membahas tentang Pemilu. Postingan yang diteliti berentang waktu 10 Januari 2024-23 Januari 2024. Pemilihan rentang tersebut karena postingan sedang ramai membahas mengenai hasil debat ketiga (debat kedua capres) dan keempat (debat kedua cawapres). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi terhadap kolom komentar di akun @cnnidpolitik. Pengamatan dan pencatatan dilakukan dengan mengamati satu persatu komentar dalam setiap postingan pemilu di akun @cnnidpolitik, kemudian mencatat bentuk takigrafi yang dimuat dalam komentar tersebut.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik tersebut membutuhkan data-data kualitatif kemudian dideskripsikan. Teknik tersebut diawali dengan mencari pokok temuan data takigrafi di akun instagram @cnnidpolitik. Data takigrafi yang telah ditemukan selanjutnya disajikan dan ditarik kesimpulannya. Teknik lanjutan yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik ini menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk mencari kesamaan di antara keduanya (Sudaryanto, 1993). Dengan menggunakan teknik ini, data takigrafi yang telah ditemukan akan dihubungkan dan dibandingkan dengan kata asli data tersebut untuk memastikan persamaan maknanya. Pada penelitian ini, uji kesahihan data dilakukan dengan menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang digunakan adalah foto tangkapan layar yang berisi kolom komentar di akun @cnnidpolitik. Setiap komentar yang mengandung data takigrafi akan di-*screenshot*. Foto tersebut kemudian dijadikan pendukung untuk membuktikan data yang diteliti. Adanya foto-foto tersebut membuat data di dalam penelitian lebih dapat dipercaya dan autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Takigrafi

A. Singkatan

Data takigrafi yang berbentuk singkatan berjumlah 245 data. Data-data yang ditemukan tersebut kemudian dikategorikan bentuk penulisannya sebagai berikut

a. Penghilangan vokal

a) Penghilangan seluruh vokal

Sebanyak 106 data takigrafi menghilangkan seluruh huruf vokal dan hanya mempertahankan huruf konsonan di dalam katanya. Penghilangan huruf vokal tidak mengubah makna kata kecuali kata tersebut memiliki bentuk konsonan yang sama dengan kata lain. Bentuk ini adalah bentuk dengan data takigrafi terbanyak.

(1) tp

Data takigrafi 'tp' berasal dari komentar akun @tatielaziz pada postingan (10 Januari 2024) mengenai Capres Prabowo yang merespon perolehan skor kinerjanya di Kemenhan. Data tersebut memiliki kata asli 'tapi'. Proses pembentukan data tersebut adalah menghilangkan huruf vokal 'a' dan 'i' di dalam kata asli. Selanjutnya, kata yang dihasilkan berbentuk 'tp'.

Huruf 't' dan 'p' merupakan huruf konsonan, sedangkan huruf 'a' dan 'i' merupakan huruf vokal. Penghilangan huruf vokal pada data menunjukkan bahwa data takigrafi tersebut menghilangkan seluruh huruf vokal dan hanya mempertahankan huruf konsonan. Perubahan dari 'tapi' menjadi 'tp' tidak memerlukan huruf vokal karena memiliki bentuk kata yang pendek.

Semakin pendek bentuk kata, semakin mudah dalam mengubahnya menggunakan takigrafi. Pemahaman terhadap data 'tp' mudah dipahami karena huruf konsonan tetap utuh. Dengan demikian, penghilangan huruf vokal tersebut tidak mengubah makna dari kata asli.

Akan tetapi, pemaknaan akan mengalami kesulitan jika hasil penanggalan huruf vokal tersebut memiliki bentuk huruf konsonan yang sama dengan kata lainnya. Ketika hal itu terjadi, diperlukan konteks kalimat untuk memahami makna dari kata bentukan takigrafi tersebut. Data yang mewakili permasalahan tersebut adalah data berikut.

(2) mkn

Data takigrafi 'mkn' berasal dari komentar akun @virgo89_ pada postingan (21 Januari 2024) mengenai penyampaian penutup debat oleh Cawapres Gibran Rakabuming. Data tersebut memiliki kata asli 'makan'. Proses pembentukan

yang terjadi adalah mengilangkan huruf vokal 'a'. Huruf konsonan 'm', 'k', dan 'n' tetap dipertahankan sehingga bentuk yang dihasilkan adalah 'mkn'.

Bentuk 'mkn' tidak hanya dapat dimaknai sebagai makan, tetapi dapat juga dimaknai sebagai 'makin'. Hal itu disebabkan karena 'makan' dan 'makin' memiliki susunan huruf konsonan yang sama.

(3) pk

Data takigrafi 'pk' berasal dari komentar akun @kaos_joglo_solo pada postingan (19 Januari 2024) mengenai isu Sri Mulyani mundur. Data 'pk' memiliki kesamaan dengan data 'mkn'. Pada data 'pk', terjadi penghilangan huruf vokal 'a'. Kata asli dari data tersebut adalah kata 'pak' yang hanya mempertahankan huruf konsonan dan menghilangkan huruf vokalnya.

Bentuk 'pk' tidak hanya dapat dimaknai sebagai 'pak'. Bentuk tersebut dapat juga dimaknai sebagai 'pakai'. Meskipun memiliki jumlah huruf yang berbeda, tetapi kedua kata tersebut memiliki susunan konsonan yang sama, yaitu 'p-k'.

Jika terjadi persamaan susunan kata seperti pada data 'mkn' dan 'pk', akan menyebabkan kerancuan makna pada data takigrafi. Untuk memaknai dengan tepat, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan konteks kalimat. Penggunaan kata akan berhubungan dengan kata lainnya di dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, penyesuaian data takigrafi dengan konteks kalimat diperlukan untuk memudahkan pemaknaan data.

Dalam beberapa data, tidak hanya menghilangkan seluruh vokal, tetapi juga menghilangkan sebagian konsonan. Seluruh huruf vokal pada data tersebut dihilangkan seperti halnya data lain. Akan tetapi, juga terjadi penghilangan beberapa huruf konsonan dalam data tersebut. Sebagian besar penghilangan konsonan pada data terjadi pada gabungan huruf 'ng'.

(4) yg

Data takigrafi 'yg' berasal dari komentar akun @hendrisaldi pada postingan (10 Januari 2024) mengenai Capres Prabowo yang merespon perolehan skor kinerjanya di Kemenhan. Data tersebut memiliki kata asli 'yang'. Proses pembentukan yang terjadi adalah penghilangan huruf vokal 'a' dan huruf konsonan 'n'. Data yang terbentuk adalah 'yg'.

Penghilangan konsonan 'n' di dalam kata tersebut disebabkan karena penggunaan 'ng'

sering kali disamakan dengan 'g' dalam tujuan kecepatan. 'ng' dianggap satu kesatuan sehingga terkadang ditulis hanya dengan 'n' atau 'g'. Oleh karena itu, perubahan dari 'yang' menjadi 'yg' sebenarnya hanya dianggap menghilangkan huruf vokal.

Dengan demikian, bentuk singkatan dengan menghilangkan seluruh vokal adalah bentuk yang sederhana dan mudah dipahami. Hal penting dalam pemaknaan data takigrafi adalah menyesuaikan makna dengan konteks kalimat. Untuk itu, konteks kalimat menjadi hal yang penting dalam pembahasan mengenai takigrafi.

b) Menghilangkan 1 vokal

Sebanyak 56 data takigrafi yang berbentuk singkatan menggunakan teknik penghilangan 1 vokal dalam sebuah kata. Bentuk kata di dalam data hampir utuh, hanya berkurang 1 huruf dalam setiap kata. Bentuk-bentuk data tersebut tidak membingungkan untuk dibaca dan dipahami. Bentuk ini menghilangkan sebuah huruf vokal yang ada dalam sebuah kata dan mempertahankan huruf lainnya. Dengan bentuk ini, huruf konsonan dalam kata tetap utuh tanpa ada pengurangan.

(1) terkhir

Data takigrafi 'terkhir' berasal dari akun @hendrisaldi pada postingan (10 Januari 2024) mengenai Capres Prabowo yang merespon perolehan skor kinerjanya di Kemenhan. Data tersebut menghilangkan huruf vokal 'a' pada kata 'terakhir'. Penghilangan huruf tersebut tidak banyak mengubah bentuk kata. Oleh karena itu, makna kata juga tidak berubah sehingga dapat mudah dipahami.

(2) Bnyak

Data takigrafi bnyak berasal dari komentar akun @senjadewiyy pada postingan (11 Januari 2024) mengenai penyampaian Ketum PSI terkait dana kampanye. Data tersebut memiliki kata asli 'banyak' dengan penghilangan sebuah huruf vokal 'a' di dalamnya.

Kata 'banyak' dengan 'bnyak' hanya memiliki 1 perbedaan huruf. Perbedaan tersebut tidak mempengaruhi makna kata. Di samping itu, huruf konsonan tetap utuh sehingga menunjang kemudahan dalam memaknai kata.

(3) kash

Data takigrafi tersebut berasal dari komentar akun @thofamus168 pada postingan (11 Januari 2024) mengenai perolehan hasil survey elektabilitas para capres di kalangan pelajar. Data tersebut memiliki kata asli 'kasih' dengan menghilangkan huruf vokal 'i' di dalamnya. Sama

halnya dengan data lain, hanya terdapat 1 perbedaan huruf sehingga tidak memengaruhi pemahaman makna.

(4) jrang

@jasun_pard: Aneh... kok smua media prcaya dngn lmbaga survey ya... pdhal paslon 02 jrang kluar kmpanye, hnya sesekali, yg hadir jg tdk seramai paslon 01, pdhal lmbaga survey bkerja scara sembunyi yg ckup lluasa untuk d susupi, d bayar, d arahkn, dll...😏😏😏

Data takigrafi 'jrang' berasal dari komentar akun @jasun_prad pada postingan (12 Januari 2024) mengenai isu koalisi antara capres 01 dengan capres 03. Data tersebut berasal dari kata 'jarang' dengan menghilangkan sebuah huruf vokal 'a' di dalamnya. Penghilangan tersebut tidak mempersulit makna dan tidak mengurangi tingkat keterbacaannya.

Takigrafi dengan bentuk ini tidak banyak mengubah bentuk asli kata. Kata asli dengan kata bentukan hanya berbeda 1 huruf sehingga bentuknya sederhana. Huruf vokal yang dihilangkan bersifat bebas dan tidak memiliki batasan. Karena hanya berkurang 1 huruf, takigrafi dengan bentuk ini mudah untuk dipahami, tidak memerlukan konteks kalimat untuk memahami maknanya.

c) Menghilangkan vokal 'e'

Sebanyak 26 data takigrafi menghilangkan vokal 'e' di dalam katanya. Bentuk ini memiliki kemiripan dengan bentuk sebelumnya. Akan tetapi, bentuk ini dikhususkan hanya pada vokal 'e'. Penghilangan 'e' ini dipengaruhi oleh 2 faktor. Faktor pertama adalah huruf sebelum 'e' yang dihilangkan adalah huruf yang mengandung 'e' dalam pengucapannya.

(1) bliau

Data takigrafi 'bliau' berasal dari komentar akun @azarinnny pada postingan (22 Januari 2024) mengenai pernyataan yang disampaikan Cawapres Gibran Rakabuming. Data tersebut memiliki kata asli 'beliau'. Huruf vokal 'e' pada kata asli dihilangkan sehingga menghasilkan data 'bliau'.

Perubahan dari 'beliau' menjadi 'bliau' disebabkan oleh huruf 'b' yang memiliki unsur 'e' ketika dieja. Ketika huruf konsonan 'b' dieja, akan menghasilkan pengucapan 'be'. Keberadaan unsur 'e' dalam pengucapan 'b' tersebut kemudian membuat huruf 'e' setelahnya hilang. Oleh karena itu, kata yang terbentuk adalah kata 'bliau'.

(2) prcaya

Data takigrafi 'prcaya' berasal dari komentar akun @jasun_prad pada postingan (12 Januari 2024) mengenai isu koalisi antara capres 01 dengan capres 03. Data tersebut memiliki kata asli 'percaya'. Terjadi penghilangan huruf vokal 'e' dalam data tersebut.

Perubahan dari 'percaya' menjadi 'prcaya' disebabkan oleh huruf 'p' yang memiliki unsur 'e' dalam pengejaannya. Pengejaan huruf 'p' adalah 'pe'. Dalam pengejaannya, telah mengandung huruf vokal 'e' sehingga membuat huruf 'e' setelah huruf 'p' hilang.

Faktor yang kedua adalah vokal 'e' yang dapat terucap dengan sendirinya, meskipun tanpa huruf 'e'.

(3) skali

Data takigrafi 'skali' berasal dari komentar akun @john_buntalawapada pada postingan (10 Januari 2024) mengenai laporan dana awal kampanye. Data tersebut memiliki kata asli 'memiliki'. Terjadi penghilangan huruf vokal 'e' dalam data tersebut.

Penghilangan huruf vokal 'e' disebabkan oleh huruf vokal 'e' yang dapat terucap dengan sendirinya meskipun tidak ditulis. Pada data 'skali', saat mengucapkan 'ska-', huruf vokal 'e' akan muncul dengan sendirinya di antara huruf 's' dan 'k'. Meskipun huruf vokal 'e' dihilangkan, pengucapan antara 'sekali' dengan 'skali' tidak banyak berbeda.

(4) smua

Data takigrafi 'smua' berasal dari komentar akun @vivrosalia6 pada postingan (21 Januari 2024) mengenai ajakan untuk menonton debat cawapres keempat. Data tersebut memiliki kata asli 'semua'. Terjadi penghilangan huruf vokal 'e' dalam data tersebut.

Sama seperti data sebelumnya, penghilangan huruf vokal 'e' disebabkan oleh huruf vokal 'e' yang dapat terucap dengan sendirinya meskipun tidak ditulis. Pada data 'smua', saat mengucapkan 'smu-', huruf vokal 'e' akan muncul dengan sendirinya di antara pengucapan huruf 'a' dan 'm'. Meskipun huruf vokal 'e' dihilangkan, pengucapan antara 'semua' dengan 'smua' tidak banyak berbeda.

Dengan demikian, penghilangan huruf vokal 'e' dalam data takigrafi bertujuan untuk mempercepat penulisan dengan beracuan pada pengejaan kata. Huruf yang telah tereja dapat dihilangkan untuk meringkas bentuk kata. Meskipun demikian, penghilangan huruf tidak

mempersulit pemaknaan karena keterbacaan kata tetap jelas.

d) Mempertahankan 1 vokal

Sebanyak 24 data takigrafi hanya menyisakan 1 vokal dan menghilangkan vokal lainnya dalam sebuah kata. Pemertahanan 1 vokal tersebut membuat pemahaman makna menjadi lebih jelas dan tidak perlu mengkhawatirkan kerancuan. Bentuk-bentuk data dalam bentuk ini memiliki kemiripan dengan bentuk menghilangkan seluruh vokal. Hanya saja, dalam data ini tetap mempertahankan 1 huruf vokal di dalamnya.

(1) mnjga

Data takigrafi 'mnjga' berasal dari komentar akun @nephthys_eln pada postingan (12 Januari 2024) mengenai isu koalisi antara capres 01 dengan capres 03. Data tersebut memiliki kata asli 'menjaga'. Huruf vokal 'e' dan salah satu 'a' dihilangkan, akan tetapi tetap mempertahankan huruf vokal 'a' lainnya.

Pemertahanan huruf vokal 'a' pada data 'mnjga' membuat pemahaman makna menjadi lebih mudah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kerancuan makna dengan kata lain yang memiliki susunan konsonan sama. Dengan demikian, kata dapat ditulis lebih cepat dan singkat, akan tetapi tetap mudah untuk dimaknai.

(2) pdhal

Data takigrafi 'pdhal' berasal dari komentar akun @jasun_prad pada postingan (12 Januari 2024) mengenai isu koalisi antara capres 01 dengan capres 03. Data tersebut memiliki kata asli 'padahal'. 2 huruf vokal 'a' dihilangkan, tetapi tetap mempertahankan 1 'a' lain.

Pemertahanan salah satu huruf vokal 'a' pada data dilakukan untuk memastikan makna kata. Hal itu juga menunjang agar tidak terjadi kerancuan makna. Bentuk yang didapatkan lebih ringkas tetapi maknanya dapat ditentukan dengan pasti.

(3) kyknya

Data takigrafi 'kyknya' berasal dari komentar akun @aylasusanti9 pada postingan (19 Januari 2024) mengenai poin-poin debat cawapres. Kata tersebut memiliki kata asli 'kayaknya'. 2 huruf vokal 'a' dihilangkan, tetapi tetap mempertahankan 1 'a' lain.

Sama seperti data sebelumnya, pemertahanan salah satu huruf vokal 'a' pada data dilakukan untuk memastikan makna kata. Hal itu juga menunjang agar tidak terjadi kerancuan makna. Bentuk yang didapatkan lebih ringkas tetapi maknanya dapat ditentukan dengan pasti.

Dalam menghilangkan 1 vokal, terdapat beberapa data yang juga menghilangkan sebagian konsonan.

(4) spti

Data takigrafi 'spti' berasal dari komentar akun @wiwikhandayani.chafidzi pada postingan (19 Januari 2024) mengenai netralitas PBNU. Data tersebut memiliki kata asli 'seperti'. Huruf vokal 'e' dan huruf konsonan 'r' dihilangkan, tetapi mempertahankan huruf lainnya.

Huruf vokal 'i' dipertahankan dalam kata tersebut sebagai petunjuk saat memaknai kata. Huruf konsonan 'r' turut dihilangkan untuk mengurangi jumlah huruf dalam kata sehingga membuatnya lebih ringkas. Penghilangan huruf 'r' dilakukan karena diyakini meskipun huruf 'r' hilang, tidak akan menyulitkan pemaknaan kata. Untuk itu, kata yang dihasilkan menjadi ringkas tapi tidak sulit untuk dimaknai.

Bentuk ini membantu pemaknaan kata agar lebih jelas, tidak rancu, dan mudah dipahami. Sebagian besar data takigrafi dengan bentuk ini menyisakan huruf vokal terakhir sehingga ketika akan lebih meyakinkan ketika dimaknai. Pemertahanan salah satu vokal bertujuan sebagai petunjuk dalam pemaknaan kata yang telah diringkas.

e) Mempertahankan vokal awal

Dari 6 data di atas, vokal yang dipertahankan hanya vokal yang mengawali kata. Vokal lain dihilangkan dalam data tersebut. Kata-kata yang diawali oleh huruf vokal, ketika ditulis dengan takigrafi, akan mempertahankan vokal awal dan menghilangkan vokal lainnya. Bentuk ini adalah bentuk singkatan dengan data paling sedikit.

(1) udh

Data takigrafi 'udh' berasal dari komentar akun @sumber.ensiklopedia pada postingan (10 Januari 2024) mengenai laporan dana awal kampanye. Data tersebut memiliki kata asli 'udah'. Huruf vokal 'a' dihilangkan, sedangkan huruf vokal 'u' dan huruf lainnya tetap dipertahankan.

Pemertahanan huruf vokal 'u' terjadi karena kata 'udah' diawali oleh huruf vokal 'u'. Huruf vokal yang digunakan pada awal kata, akan tetap dipertahankan ketika kata tersebut diringkas. Saat huruf vokal awal dipertahankan, huruf vokal lain akan dihilangkan. Dengan demikian, bentuk tetap akan lebih ringkas meskipun kata asli diawali oleh huruf vokal.

(2) emg

Data takigrafi 'emg' berasal dari komentar akun @vanes.agita pada postingan (11 Januari

2024) mengenai perolehan hasil survey elektabilitas para capres di kalangan pelajar. Data tersebut memiliki kata asli 'emang'. Huruf vokal 'a' dan huruf konsonan 'n' dihilangkan dalam data tersebut.

Kata 'emang' diawali oleh huruf vokal 'e', sehingga huruf vokal tersebut dipertahankan. Huruf vokal lainnya akan dihilangkan untuk meringkas bentuk kata. Penghilangan huruf konsonan 'n' dilakukan karena faktor penggabungan huruf 'ng'. 'ng' seringkali dianggap satu kesatuan dalam penulisan. Oleh karena itu, ketika mempercepat penulisan, terkadang 'ng' ditulis dengan 'n' atau 'g' saja. Dalam penulisan 'emg', 'ng' hanya ditulis dengan 'g' dan menghilangkan huruf 'n'.

(3) org

Data takigrafi 'org' berasal dari komentar akun @adaical_ pada postingan (19 Januari 2024) mengenai isu Sri Mulyani mundur. Data tersebut memiliki kata asli 'orang'. Huruf vokal 'a' dan huruf konsonan 'n' dihilangkan, sedangkan huruf lainnya tetap dipertahankan.

Huruf vokal 'o' dipertahankan karena kata 'orang' diawali oleh huruf 'o'. Huruf vokal yang menjadi awal kata tidak dapat dihilangkan ketika diringkas. Huruf vokal 'a' dihilangkan untuk meringkas bentuk. Huruf 'n' dihilangkan karena menjadi bagian dari 'ng'. Sama seperti data sebelumnya, 'ng' seringkali dianggap satu kesatuan dalam penulisan. Oleh karena itu, ketika mempercepat penulisan, terkadang 'ng' ditulis dengan 'n' atau 'g' saja. Dalam data tersebut, 'ng' kemudian ditulis hanya menggunakan 'g' saja.

(4) adl

Data takigrafi 'adl' berasal dari komentar akun @ulfahmaria001 pada postingan (22 Januari 2024) mengenai pernyataan yang disampaikan Cawapres Gibran Rakabuming. Data tersebut memiliki kata asli 'adalah'. 2 buah huruf vokal 'a' dan sebuah huruf konsonan 'h' dihilangkan, sedangkan sebuah huruf vokal 'a' dan huruf lainnya tetap dipertahankan.

Penghilangan 2 huruf vokal sekaligus bertujuan untuk meringkas kata, begitu juga penghilangan huruf konsonan 'h'. Penghilangan huruf vokal 'h' terjadi karena huruf tersebut adalah huruf terakhir. Dengan penghilangan tersebut, 3 huruf dipertahankan dan 3 huruf lainnya dihilangkan. Akan tetapi, bentuk ini dapat membuat rancu makna kata karena huruf yang dihilangkan tergolong banyak. Untuk itu,

diperlukan konteks kalimat untuk menentukan makna dari kata yang telah diringkas.

Data takigrafi yang ditemukan dengan bentuk mempertahankan vokal awal, selalu berjumlah 3 huruf dalam setiap data. Huruf tersebut terdiri atas huruf vokal pertama, huruf konsonan kedua, dan 1 huruf konsonan bebas. Diperlukan konteks kalimat untuk memaknai data tersebut karena terkadang data terlalu banyak meringkas huruf sehingga menimbulkan kerancuan makna.

b. Reduplikasi Singkatan

Sebanyak 12 data berbentuk reduplikasi singkatan. Kata yang telah mengalami penyingkatan kemudian direduklipasikan. Reduplikasi dari data tersebut dilambangkan dengan ‘2’ dan ‘2’. Penggunaan lambang ini telah menjadi bentuk umum dari reduplikasi kata. Angka 2, baik dalam bentuk ‘2’ maupun ‘2’, menandakan bahwa kata diulang (direduklipikasi) sebanyak 2 kali. Bentuk reduplikasi dengan menggunakan lambang 2 dapat mempercepat penulisan singkatan dalam data takigrafi. Bentuk ini mereduplikasi kata yang telah disingkat.

(1) kmaren²

Data ‘kmaren²’ berasal dari komentar akun @muhamadfazrulfalah pada postingan (12 Januari 2024) mengenai isu koalisi antara capres 01 dengan capres 03. Data tersebut memiliki kata asli ‘kemaren-kemaren’. Kata ‘kemaren’ diringkas menjadi ‘kmaren’ dengan menghilangkan huruf vokal ‘e’, kemudian direduklipikasi.

Penyingkatan ‘kemaren’ menjadi ‘kmaren’ menggunakan bentuk singkatan menghilangkan huruf vokal ‘e’. Huruf vokal ‘e’ dapat dihilangkan karena telah tereja dalam pengejaan ‘kma-’. Hasil penyingkatan tersebut kemudian direduklipikasi dengan menggunakan lambang ‘2’. Pereduplikasian menggunakan lambang ‘2’ dimaksudkan bahwa kata diulang sebanyak 2 kali. Lambang tersebut telah menjadi hal umum ketika menuliskan kata yang direduklipikasi.

(2) gr²

Data takigrafi ‘gr²’ berasal dari akun komentar @ojaninter pada postingan (18 Januari 2024) mengenai penyampaian Wali Kota Medan terkait kenetralan ASN. Data tersebut memiliki kata asli ‘gara-gara’. Kata ‘gara’ dihilangkan huruf vokal ‘a’ sehingga menjadi ‘gr’, kemudian direduklipikasi.

Penyingkatan ‘gara’ menjadi ‘gr’ menggunakan bentuk singkatan penghilangan seluruh vokal. Seluruh huruf vokal dalam kata dihilangkan dan hanya mempertahankan huruf konsonan. Hasil penyingkatan tersebut kemudian

direduklipikasi menggunakan lambang ‘2’. Sama halnya dengan lambang ‘2’, lambang ‘2’ juga dimaksudkan bahwa kata diulang sebanyak 2 kali.

(3) bnr²

Data takigrafi ‘bnr²’ berasal dari komentar akun @didikempoya_ pada postingan (19 Januari 2024) mengenai netralitas PBNU. Data tersebut memiliki kata asli ‘benar-benar’. Huruf ‘e’ dan ‘a’ pada kata ‘benar’ dihilangkan, kemudian direduklipikasi.

Penyingkatan kata ‘benar’ menjadi ‘bnr’ menggunakan bentuk singkatan penghilangan seluruh vokal. Seluruh huruf vokal dalam kata dihilangkan dan hanya mempertahankan huruf konsonan. Hasil penyingkatan tersebut kemudian direduklipikasi menggunakan lambang ‘2’. Sama halnya dengan lambang ‘2’, lambang ‘2’ juga dimaksudkan bahwa kata diulang sebanyak 2 kali.

(4) kmana²

Data takigrafi ‘kmana²’ berasal dari komentar akun @dimassasongoaji pada postingan (22 Januari 2024) mengenai pernyataan yang disampaikan Cawapres Gibran Rakabuming dan Muhaimin Iskandar. Data tersebut memiliki kata asli ‘kemana-kemana’. Huruf vokal ‘e’ pada kata ‘kemana’ dihilangkan kemudian direduklipikasi.

Penyingkatan ‘kemana’ menjadi ‘kmana’ menggunakan bentuk singkatan menghilangkan huruf vokal ‘e’. Huruf vokal ‘e’ dapat dihilangkan karena telah tereja dalam pengejaan ‘kma-’. Hasil penyingkatan tersebut kemudian direduklipikasi menggunakan lambang ‘2’. Sama halnya dengan lambang ‘2’, lambang ‘2’ juga dimaksudkan bahwa kata diulang sebanyak 2 kali.

Dengan menggunakan bentuk ini, penulisan akan mengalami percepatan 2 kali, yaitu percepatan saat menulis singkatan dan percepatan dalam melakukan reduplikasi. Penggunaan lambang tersebut adalah upaya untuk mempercepat penulisan. Lambang yang dapat digunakan untuk mereduplikasi adalah ‘2’ dan ‘2’.

c. Pelepasan Gabungan Huruf

Sebanyak 9 data melepas 2 huruf menjadi 1 huruf. Seluruh bentuk tersebut menggabungkan 2 vokal menjadi 1 huruf (baik vokal maupun konsonan). Penggabungan 2 vokal tersebut memiliki kemiripan dengan diftong dan deret vokal. Penggabungan vokal tersebut adalah bentuk penyederhanaan dalam penulisan. Penggabungan tersebut didasari oleh penyederhanaan pengucapan.

(1) ato

Data takigrafi 'ato' berasal dari komentar akun @el_koi_farm pada postingan (11 Januari 2024) mengenai penyampaian Ketum PSI terkait dana kampanye. Data tersebut memiliki kata asli 'atau'. Gabungan huruf '-au' dihapuskan menjadi huruf '-o'.

Pengubahan dari 'au' menjadi 'o' bertujuan untuk menyederhanakan penulisan kata. Perubahan tersebut memiliki alur dari kata 'atau' berubah menjadi 'atao' ketika dieja. Dalam pengucapan, 'atau' seringkali diucapkan dengan 'atao'. Selanjutnya 'atao' akan berubah menjadi 'ato' ketika ditulis dalam bentuk singkatan. Penyederhanaan tersebut melibatkan proses pengucapan dan penulisan.

(2) surve

Data takigrafi 'surve' berasal dari komentar akun @yeremiasiahan pada postingan (11 Januari 2024) mengenai perolehan hasil survey elektabilitas para capres di kalangan pelajar. Data tersebut memiliki kata asli 'survei'. Gabungan '-ei' dihapuskan menjadi huruf '-e'.

Pengejaan kata 'survei' adalah sur-ve-i. Ketika mengucapkan kata tersebut, seringkali disingkat menjadi sur-ve. Huruf 'i' dianggap telah lesap pada huruf 'e' sebelumnya. Untuk itu, kata yang terbentuk adalah 'surve'.

(3) gw

Data takigrafi 'gw' berasal dari komentar akun @ratihamelia740 pada postingan (15 Januari 2024) mengenai poin-poin temuan PPAATK. Kata tersebut memiliki kata asli 'gue'. Gabungan 'ue' dihapuskan menjadi huruf 'w'.

Pengubahan 'ue' menjadi 'w' berhubungan dengan proses pengucapan. Kata 'gue' seringkali diucapkan dan ditulis menjadi 'guwe'. Terjadi penambahan 'w' di antara 'u' dan 'e' untuk memperjelas pengejaan. Akhirnya, huruf 'w' tersebut berperan untuk mewakili huruf 'u' dan 'e'. Kata yang terbentuk adalah 'gw'.

(4) mo

Data takigrafi 'mo' berasal dari komentar akun @danwibawa pada postingan (18 Januari 2024) mengenai pernyataan Capres Prabowo Subianto. Data tersebut memiliki kata asli 'mau'. Gabungan 'au' dihapuskan menjadi 'o'.

Dalam pengucapannya, huruf 'u' seringkali diplesetkan menjadi huruf 'o'. Kata 'mau' pun terkadang diucapkan menjadi 'mao'. Selanjutnya, kata 'mao' akan disingkat menjadi 'mo' dengan menghilangkan huruf 'a' di dalamnya.

Singkatan berbentuk pelepasan huruf terjadi dalam kata yang mengandung gabungan huruf vokal. Gabungan tersebut, kemudian berubah menjadi sebuah huruf dengan didasarkan pada pengucapan dan penulisan. Akhirnya, kata berubah menjadi kata baru yang lebih singkat.

d. Penyingkatan Afiks dan Preposisi

Sebanyak 5 data menyingkat afiksasi atau preposisi dalam sebuah kata. Kata-kata tersebut tidak ditulis utuh dalam takigrafi, melainkan dilakukan penyingkatan. Hal tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk asli kata dasar sehingga ketika dimaknai tidak rancu.

(1) maka.a

Data takigrafi 'maka.a' berasal dari komentar @hers.here pada postingan (11 Januari 2024) mengenai tanggapan ketua PSI terkait kesalahan input dana kampanye. Kata tersebut memiliki kata asli 'makanya'. Afiks 'nya' pada kata 'makanya' disingkat menjadi '.a'.

Penyingkatan afiks 'nya' menjadi '.a' dilakukan untuk meringkas bentuk tanpa mengubah kata dasar. Kata dasar 'maka' tidak mengalami perubahan. Perubahan hanya terjadi pada afiks. Dengan demikian, pemaknaan kata terjadi tanpa kesulitan, tetapi bentuk kata menjadi lebih singkat.

(2) d

Data takigrafi 'd' berasal dari komentar akun @nicholinalfin pada postingan (11 Januari 2024) mengenai tanggapan ketua PSI terkait kesalahan input dana kampanye. Data tersebut memiliki kata asli 'di' yang merupakan preposisi. Huruf vokal 'i' dihilangkan dalam data tersebut.

Penyingkatan pada preposisi seringkali dilakukan ketika mempercepat penulisan. Penghilangan vokal 'i' pada kata 'di' dilakukan karena huruf 'd' sudah dianggap mewakili kata 'di'. Meskipun tidak mengurangi banyak huruf, tetapi pengubahan 'di' menjadi 'd' membuat penulisan lebih cepat karena lebih memfokuskan kata lain ketika mengetik atau menulis.

(3) dbilang

Data takigrafi 'dbilang' berasal dari pada postingan (19 Januari 2024) mengenai isu Sri Mulyani mundur. Data tersebut memiliki kata asli 'dibilang' yang terdiri dari prefiks 'di' dan kata dasar 'bilang'. Huruf 'i' pada prefiks 'di' dihilangkan.

Penghilangan huruf 'i' pada prefiks 'di' berlatar belakang sama seperti pada preposisi 'di'. Penghilangan vokal 'i' pada kata 'di' dilakukan karena huruf 'd' sudah dianggap mewakili kata

'di'. Meskipun tidak mengurangi banyak huruf, tetapi perubahan 'di' menjadi 'd' membuat penulisan lebih cepat karena lebih memfokuskan penulisan kata dasar.

(4) x

Data takigrafi 'x' berasal dari komentar akun @hosedevils_ pada postingan (21 Januari 2024) mengenai penyampaian debat Cawapres Gibran Rakabuming. Data tersebut memiliki kata asli '-nya'. Sufiks '-nya' diganti dengan lambang 'x'.

Pada data -nya, terdapat dua bentuk ubahan, yaitu '.a' dan 'x'. Perubahan ini tergolong signifikan karena mengubah bentuk asli afiks menjadi bentuk lain. Untuk memaknainya, diperlukan hubungan makna dengan kata dasar dan diperlukan konteks kalimat. Dengan demikian, meskipun bentuk ubahan berbeda dari bentuk asli, kata tersebut tetap dapat dipahami maknanya.

e. Pelesapan Suku Kata

Kategori singkatan yang terakhir adalah pelesapan suku kata. Dalam bentuk ini, data takigrafi hanya berjumlah 1 data, yaitu pada kata 'wa' yang memiliki kata asli 'WhatsApp'.

(1) wa

Data takigrafi 'wa' berasal dari komentar akun @eun_dae pada postingan (10 Januari 2024) mengenai tata cara pindah lokasi TPS. Kata tersebut memiliki kata 'WhatsApp'. WhatsApp adalah nama suatu aplikasi yang berasal dari bahasa asing. Kata tersebut memiliki dua suku kata yang kemudian masing-masing suku katanya dilesapkan. Pelesapan tersebut hanya mempertahankan masing-masing huruf pertama dari setiap suku kata. Pelesapan kata 'WhatsApp' menjadi 'wa' didasarkan pada bentuk asli kata yang merupakan bahasa asing (bahasa Inggris). Penulisan bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia sehingga terjadi kesulitan saat menulis kata tersebut. Untuk mengatasi kesulitan, dilakukan penghilangan huruf-huruf agar memiliki bentuk yang lebih sederhana. Dengan demikian, terbentuklah kata 'wa' sebagai penyederhaan bentuk kata asli yang berbahasa Inggris.

B. Pemenggalan

Data takigrafi yang berbentuk pemenggalan berjumlah 18 data. Data berupa pemenggalan terbagi menjadi pemenggalan awal dan akhir.

a. Pemenggalan Awal

Sebanyak 13 data berbentuk pemenggalan awal. Dengan pemenggalan awal, sebuah kata

akan dipenggal dan hanya mempertahankan bagian awalnya. Tidak ada batasan dalam memenggal bagian. Dilihat dari bentuknya, kata-kata dibentuk dari hasil pemenggalan sulit untuk dipahami maknanya secara langsung. Hal itu juga pengaruh dari tidak adanya batasan dalam memenggal kata. Pemahaman kata tersebut harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya untuk menemukan kata aslinya.

(1) ga

Data takigrafi 'ga' berasal dari komentar akun @ylwwt pada postingan (10 Januari 2024) mengenai laporan dana awal kampanye. Kata tersebut memiliki kata asli 'gak'. Terjadi pemenggalan dengan mempertahankan bagian awal, yaitu 'ga'.

Pemenggalan tetap dapat dilakukan, meskipun kata 'gak' hanya memiliki 1 suku kata. Pemenggalan ini membagi kata menjadi 2 bagian, yaitu 'ga-' sebagian bagian awal dan '-k' sebagai bagian akhir. Bagian awal tetap dipertahankan, sedangkan bagian akhir dipenggal.

(2) masy

Data takigrafi 'masy' berasal dari komentar akun @marvelofeb pada postingan (21 Januari 2024) mengenai penyampaian Cawapres Muhaimin Iskandar. Data tersebut memiliki kata asli 'masyarakat'. Terjadi pemenggalan dengan mempertahankan bagian awal, yaitu 'masy'.

Kata 'masyarakat' dibagi menjadi 2 bagian, yaitu 'masy-' sebagai bagian awal dan '-arakat' sebagai bagian akhir. Bagian awal tetap dipertahankan dan bagian akhir dipenggal. Makna dari hasil pemenggalan tetap dapat dipahami karena bagian awal yang dipertahankan akan menjadi petunjuk saat memaknainya.

b. Pemenggalan Akhir

Sebanyak 5 data berbentuk pemenggalan akhir. Sama halnya dengan pemenggalan awal, kata dibentuk dari proses pemenggalan akhir juga sulit dipahami maknanya. Pemaknaan kata harus disesuaikan dengan konteks kalimat. Hal itu juga merupakan dampak dari tidak adanya batasan dalam memenggal kata.

(3) mpe

Data takigrafi 'mpe' berasal dari komentar akun @balicrafttreasures pada postingan (18 Januari 2024) mengenai penyampaian Capres Ganjar Pranowo. Data tersebut memiliki kata asli 'sampe' atau 'sampai'. Terjadi pemenggalan dengan mempertahankan bagian akhir, yaitu '-mpe'.

Pengejaan kata 'sampe' adalah 'sam-' dan '-pe'. Akan tetapi, terkadang kata 'sampe' dieja dengan 'sa-' dan '-mpe'. Pengejaan itulah yang dijadikan dasar pembagian awal dan akhir dari kata 'sampe'. 'sa-' dijadikan bagian awal dan '-mpe' dijadikan bagian akhir. Bagian akhir tetap dipertahankan, sedangkan bagian awal dipenggal.

(4) da

Data takigrafi 'da' berasal dari komentar akun @arifrichard pada postingan (21 Januari 2024) mengenai penyampaian Cawapres Muhaimin Iskandar. Data tersebut memiliki kata asli 'ada'. Terjadi pemenggalan dengan mempertahankan bagian akhir, yaitu '-da'.

Kata 'ada' memiliki 2 suku kata, yaitu 'a' dan 'da'. Pembagian awal dan akhir didasarkan pada pemenggalan suku kata sehingga 'a-' menjadi bagian awal dan '-da' menjadi bagian akhir. Bagian akhir dipertahankan, sedangkan bagian awal dipenggal.

Data-data pemenggalan akhir sulit untuk dimaknai secara langsung karena pemenggalan hanya mempertahankan salah satu bagian dari kata asli. Hal ini berbeda dengan singkatan yang hanya menghilangkan beberapa huruf dan mempertahankan bentuk asli kata. Kata asli yang tidak dipertahankan bentuk lengkapnya akan mempengaruhi kesulitan dalam memaknai katanya. Untuk itu, ketika memaknai, diperlukan konteks kalimat agar tidak terjadi kerancuan makna.

C. Lambang Huruf

Data berupa lambang huruf hanya berjumlah 1 data. Data tersebut merupakan 'M' yang menjadi lambang dari unsur miliar. Penggunaan lambang huruf tidak sering ditemukan dalam data takigrafi karena lambang huruf dibatasi hanya untuk konteks tertentu, yaitu konsep kuantitas, satuan, atau unsur. Data-data takigrafi sebagian besar bersifat spontanitas karena penulisan komentar di instagram juga bersifat spontan. Untuk itu, penggunaan lambang huruf yang bertujuan untuk mempercepat penulisan menjadi hal yang kurang sejalan dengan penulisan takigrafi.

(1) m

Data takigrafi 'm' berasal dari komentar akun @sumber.ensiklopedia pada postingan (10 Januari 2024) mengenai laporan dana awal kampanye. Data tersebut memiliki kata asli 'miliar'. Kata 'miliar' dilambangkan dengan 'm' karena mengandung konsep satuan. Kata yang ditulis dalam kolom komentar bersifat bebas, sehingga penulisan lambang

huruf yang terbatas tidak sesuai dengan penulisan komentar.

Berdasarkan paparan di atas, bentuk takigrafi yang paling umum dan paling banyak ditemukan adalah berbentuk singkatan, khususnya singkatan yang menghilangkan seluruh huruf vokalnya. Dalam semua bentuk takigrafi, penggunaan huruf konsonan berbanding jauh dengan penggunaan huruf vokal. Huruf konsonan lebih banyak digunakan dalam penulisan takigrafi dibandingkan dengan huruf vokal. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan takigrafi, huruf konsonan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan huruf vokal.

2. Pola Takigrafi

Terdapat 51 pola takigrafi berdasarkan data yang telah ditemukan di akun @cnnidpolitik. Di dalam pola tersebut, huruf v mewakili huruf vokal, sedangkan huruf k mewakili huruf konsonan. Dari semua pola tersebut, pola yang memiliki jumlah data terbanyak adalah kkk yang berarti konsonan+konsonan+konsonan. Begitu pun pola terbanyak kedua dan ketiga yang berpola konsonan penuh, hanya berbeda jumlah.

Total huruf konsonan dalam seluruh data sebanyak 808, sedangkan jumlah huruf vokal sebanyak 190. Jumlah tersebut memiliki rentangan yang jauh berbeda. Pola takigrafi didominasi oleh pola yang diawali oleh konsonan dibandingkan vokal. Pola yang diakhiri huruf konsonan memiliki selisih yang tidak jauh berbeda dibandingkan huruf vokal, tetapi tetap lebih banyak data yang diakhiri oleh huruf konsonan. Penggunaan huruf konsonan digunakan pada seluruh pola, sedangkan huruf vokal tidak digunakan pada seluruh pola.

Kecenderungan penggunaan huruf konsonan dipengaruhi oleh jumlah huruf konsonan yang lebih banyak dibandingkan huruf vokal. Meski demikian, dapat ditentukan bahwa konsonan memiliki fungsi yang lebih besar daripada vokal. Tanpa vokal, kata bentukan tetap bisa ditulis dan dipahami, meskipun tidak bisa diucapkan. Sehingga, dalam penulisan kata, huruf konsonan memiliki kedudukan yang lebih penting daripada huruf vokal.

3. Klasifikasi Kelas Kata

No.	Kelas Kata	Jumlah
1.	Nomina	55
2.	Verba	33
3.	Adjektiva	27
4.	Adverbia	52
5.	Pronomina	29

6.	Numeralia	4
7.	Partikel	64
8.	<i>Cakapan (ragam)</i>	48

Penemuan data paling banyak adalah pada kelas kata partikel. Partikel adalah kata tugas yang meliputi kata hubung, kata seru, kata depan, dan kata sandang. Pengelompokan inilah yang mempengaruhi perolehan jumlah data partikel menjadi yang terbanyak. Data terbanyak kedua adalah kata benda (nomina). Hal itu membuktikan bahwa nomina menjadi kata yang paling penting didalam sebuah penulisan, baik penulisan lengkap maupun penyingkatan. Jika dibandingkan, penggunaan nomina menjadi lebih banyak dibandingkan penggunaan kata hubung, kata seru, kata depan, dan kata sandang

Selanjutnya, terdapat penggunaan ragam cakapan di dalam data-data tersebut. Data yang tidak termasuk kata baku, akan diklasifikasikan ke dalam ragam cakapan tetapi tetap diklasifikasikan juga ke kelas kata. Untuk itu, di dalam tabel instrumen, data yang tergolong ragam cakapan akan menempati 2 kelas kata, yaitu cak (cakapan) dan kelas kata sebenarnya.

Jumlah data kelas kata terbanyak yang termasuk kata cakapan adalah kata keterangan (adverbia). Data yang tergolong cakapan adalah kata yang bertanda 'cak' di KBBI atau kata yang memiliki penulisan tidak baku. Dari jumlah data, sebagian adverbia di kolom komentar @cnnidpolitik ditulis tidak dengan kata baku. Contoh adverbia yang ditulis dengan ragam cakapan adalah 'cuman', 'banget', 'udah', dan 'pengen'. Kata-kata tersebut adalah adverbia yang sering digunakan dalam ragam cakapan.

Temuan data cakapan dalam data takigrafi terjadi karena lingkungan penulisan komentar di kolom komentar @cnnidpolitik adalah lingkungan nonformal. Penulisan di kolom komentar bebas menggunakan bahasa apa pun, tidak ada batasan. Dengan demikian, penulisan ragam cakapan pun dapat beberapa kali ditemukan dalam penulisan takigrafi di kolom komentar @cnnidpolitik. Akan tetapi, karena jumlahnya tidak banyak, maka penulisan takigrafi didominasi oleh kata-kata baku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penulisan di kolom komentar @cnnidpolitik sebagian besar telah menggunakan kata yang sesuai kaidah atau kata yang baku.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, pola, dan klasifikasi jenis kata dalam penggunaan takigrafi di akun instagram @cnnidpolitik. Data dikumpulkan dengan

mengobservasi kolom komentar postingan yang membahas tentang Pemilu dalam rentang waktu 10 - 23 Januari 2024. Data kemudian dianalisis menggunakan tabel bentuk, pola, dan klasifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data takigrafi dengan bentuk singkatan, pemenggalan, dan lambang huruf. Jumlah data takigrafi yang ditemukan sebanyak 264 data dengan rincian singkatan 245 data, pemenggalan 18 data, dan lambang huruf 1 data. Data terbanyak yang ditemukan adalah data takigrafi berbentuk singkatan yang menghilangkan seluruh huruf vokalnya. Seluruh bentuk takigrafi mengandung huruf konsonan, tetapi tidak semua mengandung huruf vokal. Pola yang dihasilkan sebanyak 51 pola dengan data terbanyak berpola 'kkk' (konsonan+konsonan+konsonan). Dari seluruh data yang telah dipolakan, ditemukan perbedaan penggunaan huruf konsonan dan vokal yang signifikan, yaitu 808 huruf konsonan dan 190 huruf vokal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa huruf konsonan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan huruf vokal. Data takigrafi yang ditemukan memiliki jenis kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, partikel, dan kata ragam cakapan. Kelas kata yang terbanyak dari data takigrafi adalah partikel (kata tugas) yang meliputi kata hubung, kata seru, kata depan, dan kata sandang. Dari semua jenis kelas kata, terdapat 48 data yang menggunakan kelas kata cakapan. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian penulisan takigrafi menggunakan bahasa sehari-hari atau tidak baku.

DAFTAR RUJUKAN

- Anandari, E. 2024. "Abreviasi pada Kolom Nasional Berita Online Tribun News". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 74-78.
- Angela, V. F. 2023. "ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENGARUH POLITIK MENJELANG PEMILU". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 10(1): 555-564, DOI: 10.37304/wacana.v10i1.9604
- Cenderamata, R. C., & Sofyan A. N. 2019. "Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi". *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(1): 69-78.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmawan, A. R., Sonia, M., Ardana, R. T., Azmi, S. A., Rahayu, S., & Rizkyanfi, M. W. 2024. "Penggunaan Abreviasi Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Elektronik Mahasiswa Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan

- Indonesia". *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2065-2070.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Hermawan, A. I., Rumaf, N., & Putra T. Y. 2020. "ANALISIS ABBREVIATION BAHASA GAME ONLINE PADA PERMAINAN MOBILE LEGEND (KAJIAN MORFOLOGI)". *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2): 8-18.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, M. I., Muhammad, R., Rahim, H., & Syam, R. 2023. "IMPLIKASI SOSIOLOGIS PEMILU DI INDONESIA". *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2): 43-52
- Mekarisce, A. A. 2020. "Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3): 145-151, DOI: <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Munzir, A. A., Asmawi, & Zetra, A. 2019. "Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 7(2): 173-182, DOI: <http://dx.doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2691>
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. 2021. "Penggunaan abreviasi dalam halaman Facebook Kementerian RI unggahan edisi Bulan Januari- Mei 2021". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 9973-9982
- Rustamana, A. 2023. "Perkembangan pemilu di Indonesia". *Dewaruci: Jurnal Sejarah dan pengajarannya*, 2(2)
- Setiowati, I., Rijal, S., & Purwanti. 2022. "Penamaan Pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik". *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (2): 705-718.
- Tarigan, H. G. 1985. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, E. S., & Setiawan, H. 2022. "Framing Berita Ujaran Kebencian Bahar Bin Smith dalam Berita Kompas.com dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Siswa SMP". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2): 2549 – 2555, DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2427>